

## Implementasi Akhlak: Akhlak Pendidik dan Peserta Didik, Akhlak Berbangsa dan Bernegara

M Agil Febrian<sup>1</sup>, Pangulu Abdul Karim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate

agil0331234006@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, panguluabdulkarim@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the role and impact of the morals of educators and students in shaping the morals of the nation and state. The research method used is library research, with a focus on analyzing scientific literature, books and other reliable sources. The aim of the research is to identify key akhlakvalues in the character of educators and students, as well as analyze their contribution to national and state morals. The research results show that the morals of educators have a central role in shaping the character of students, while the integration of akhlakvalues in the context of national and state life has a positive impact on the formation of a civilized society. This research provides an in-depth understanding of the close relationship between the morals of educators and students and the morals of the nation and state. The implications of these findings can be used as a basis for developing effective character education strategies in forming a generation with character, morals and national identity.*

**Keywords:** *Morals of Educators, Students, Nationalism*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran akhlak pendidik serta peserta didik dalam membentuk akhlak berbangsa dan bernegara. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, dengan fokus pada analisis literatur ilmiah, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi nilai-nilai akhlak kunci dalam akhlak pendidik dan peserta didik, serta menganalisis kontribusi mereka terhadap akhlak berbangsa dan bernegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak pendidik memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak peserta didik, sementara integrasi nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara berdampak positif dalam pembentukan masyarakat yang beradab. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan erat antara akhlak pendidik dan peserta didik dengan akhlak berbangsa dan bernegara. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi pendidikan akhlak yang efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak, bermoral, dan beridentitas kebangsaan.

**Kata Kunci:** Akhlak Pendidik, Peserta Didik, Bernegara

## PENDAHULUAN

Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq atau khalq yang artinya tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat. Secara istilah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga akan muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa dorongan dari luar. Menurut Imam Al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pertimbangan. (Sahriyansyah, 2014)

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mengajarkan nilai-nilai etika (akhlak) secara mendasar yang akan menjadi kebiasaan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Penting untuk diyakini bahwa akhlak atau akhlak adalah suatu kepercayaan yang melekat pada setiap individu, dan pertumbuhan spiritual yang benar akan membentuk manusia menjadi sosok yang sempurna (insan kamil). Pemahaman agama yang kuat akan membentuk kepribadian yang bijaksana dan mampu menjalankan ibadah dengan benar, sekaligus memperlihatkan akhlak yang sempurna.

Dengan demikian, individu yang terbentuk dari pemahaman agama yang kuat akan menjadi pribadi yang berakhlak baik. Mereka mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, baik dalam hubungan antar individu maupun dalam kelompok, dengan suasana yang penuh keakraban, keteraturan, saling membangun kebaikan, dan ketentraman. Kehidupan bersama yang dilandasi oleh pemahaman akhlaknya sangat penting untuk menciptakan atmosfer saling pengertian, ketertiban, kenyamanan, ketenangan, dan kedamaian. (Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi, 2017)

Pendidikan akhlak merupakan pondasi utama pembentukan individu dan masyarakat yang berakhlak mulia. Dalam proses ini, peran akhlak pendidik dan peserta didik menjadi krusial, karena merekalah yang membentuk inti moralitas dalam lingkungan pendidikan. Akhlak yang tercermin dalam interaksi sehari-hari di sekolah tidak hanya memengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan fondasi akhlak bangsa dan bernegara.

Pendidikan akhlak merupakan gabungan dua kata yang memiliki makna yang berbeda. Namun, ketika kedua kata tersebut disatukan menjadi satu kesatuan, yakni "pendidikan akhlak," hal tersebut merujuk pada suatu proses yang bertujuan mendidik akhlak seseorang. Tujuan utama hidup sebagai khalifah Allah SWT di dunia adalah memiliki kemampuan untuk memakmurkan bumi, melestarikannya, dan menciptakan rahmat bagi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dan sebagai hasil dari menerima ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. (Ramayulis, 2015)

Pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk generasi yang tangguh tidak dapat dipandang remeh. Melalui akhlak yang baik, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik, kita dapat membentuk masyarakat yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak bukan sekadar memahami norma-norma moral, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era globalisasi ini, di mana berbagai pengaruh luar dapat dengan mudah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan mengaktualisasikan nilai-nilai kearifan lokal menjadi semakin penting. Identitas bangsa dan nilai-nilai kebangsaan perlu dijaga dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, akhlak berbangsa dan bernegara menjadi bagian integral dari pendidikan akhlak yang harus diterapkan secara konsisten.

Melalui pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi peran penting akhlak pendidik dan peserta didik dalam membentuk akhlak, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi dalam konsep akhlak berbangsa dan bernegara. Mari kita bersama-sama menjelajahi lebih lanjut mengenai betapa pentingnya akhlak dalam pendidikan dan bagaimana hal tersebut mencerminkan identitas serta moralitas bangsa dalam konteks bernegara.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, yang merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan sumber informasi dari literatur ilmiah, buku, dan referensi terpercaya lainnya. Library research dilakukan untuk merinci dan menganalisis konsep-konsep yang terkait dengan akhlak pendidik, peserta didik, serta akhlak berbangsa dan bernegara.

Keunggulan metode library research terletak pada aksesibilitasnya terhadap berbagai sumber informasi yang telah diakui keandalannya. Analisis literatur ilmiah memberikan dasar yang kokoh untuk memahami konsep-konsep kunci yang menjadi fokus penelitian. Dengan menggali literatur dari berbagai sumber, penelitian ini dapat menyajikan kerangka teoretis yang komprehensif dan mendalam.

Meskipun demikian, keterbatasan library research terletak pada ketergantungan pada sumber informasi yang tersedia. Oleh karena itu, kehati-hatian dalam pemilihan literatur dan penilaian kredibilitas sumber informasi menjadi kunci keberhasilan metode ini. Selain itu, metode ini tidak melibatkan pengumpulan data primer, sehingga interpretasi dan analisis bergantung pada kerangka konseptual yang telah ada.

Dalam konteks penelitian ini, metode library research membantu menggambarkan pandangan teoretis dan konsep-konsep yang mendukung pemahaman akhlak pendidik, peserta didik, dan akhlak berbangsa dan bernegara. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk analisis dan interpretasi data, sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dalam konteks nilai-nilai akhlak dalam pendidikan akhlak dan pembentukan identitas kebangsaan.

Metode berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur Teknik analisis data. Secara sederhana, sampaikan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data dan memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian yang ditulis dengan bahasa jelas, padat, dan ringkas, tidak teoritis, tapi dengan penggunaannya secara praktis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidik

Pendidik berperan sebagai pembuka cakrawala manusia, serta menjadi penerang dan penghibur dalam kegelapan dan kesedihan. Pendidik adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Adapun dalam konteks pendidikan islam, pendidik sering disebut dengan ustadz, mu'allim, dan lain sebagainya. (Sukring, 2013)

Menghormati pendidik adalah ungkapan terima kasih, sebuah sikap yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu terhadap para pendidik mereka. Sifat imam-imam mazhab terhadap pendidik-pendidik mereka, seperti sikap Syafi'i terhadap Imam Malik dan pendidik-pendidiknya, serta Ahmad bin Hambal terhadap Syafi'i, merupakan contoh yang patut dijadikan teladan. Mereka menunjukkan penghormatan sebagai pendidik, bukan sebagai nabi. Penting untuk memahami perbedaan antara menghormati pendidik dan memuliakan nabi. Keduanya memiliki aturan main tersendiri dalam memberikan penghormatan yang layak. Meskipun begitu, penghormatan sebaiknya tidak berlebihan, karena kelebihan dalam penghormatan juga memiliki kekurangan. Sebelum menghormati orang lain, sebaiknya hormati orang tua terlebih dahulu, yang telah melahirkan dan merawat sejak kecil.

Salah satu contoh yang dapat diambil adalah perilaku Imam Syafi'i dalam menghormati pendidik dan sopan santunnya terhadap mereka. Sebagai ilustrasi, Imam Syafi'i menyatakan, *"Saya tidak dapat menggeser halaman kitab dengan suara keras di hadapan pendidik saya, agar pendidik saya tidak terganggu. Saya juga tidak mampu minum air di depan pendidik saya, sebagai bentuk penghormatan yang tulus kepada beliau."* Ada beberapa peran yang bisa diungkapkan sebagai pendidik

- a. Pendidik itu sebagai fasilitator
- b. Pendidik itu sebagai motivator
- c. Pendidik itu sebagai tempat bertanya
- d. Pendidik itu sebagai petunjuk jalan
- e. Pendidik itu sebagai inovator.

Etika antara pendidik dan peserta didik memiliki peran krusial terutama dalam proses pendidikan. Contoh terbaik terletak pada ulama-ulama terkemuka dari masa lampau. Ibnu Jamaah menekankan bahwa mereka yang berilmu seharusnya tidak bersikap sombong terhadap siapapun, karena walaupun seseorang memiliki tingkat ilmu, keturunan, atau usia yang lebih rendah dari kita, mereka mungkin memiliki kelebihan yang melebihi kita. Prinsipnya adalah mengambil manfaat dari mana saja dan dari siapa saja, mengingat hikmah merupakan harta tercecer yang dapat ditemui di tempat-tempat yang tak terduga.

Contoh nyata datang dari ulama salaf, seperti Al-Humaidi, peserta didik Imam Syafi'i, yang menemani pendidiknya dari Mekkah ke Mesir. Al-Humaidi mengambil ilmu dari Imam Syafi'i, sementara sang pendidik mengambil hadis darinya. Ini

mencerminkan hubungan pendidik-peserta didik yang penuh rasa hormat dan saling menghargai. Sayangnya, saat ini terlihat di masyarakat bahwa beberapa pendidik enggan mengakui keunggulan peserta didik mereka yang telah mencapai tingkat keahlian yang tinggi, yang bahkan mungkin menguasai empat mazhab sekaligus.

Relasi antara pendidik dan peserta didik mirip dengan hubungan orang tua dan anak di dalam rumah. Keseimbangan dan keakraban dalam hubungan ini terjadi saat hak dan kewajiban kedua belah pihak terpenuhi. Selain hak individu, ada juga hak bersama yang menjadi dasar interaksi ini. Pendidik berfungsi sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengajar, diharapkan dapat membimbing generasi muda menuju arah positif, kesejahteraan, dan keselamatan.

Selain tugas mengajar, pendidik juga bertanggung jawab membentuk akhlak baik dan mentransfer nilai-nilai kepada generasi muda. Sebagai teladan bagi peserta didik, pendidik harus memahami inti pendidikan Islam dan tanggung jawabnya dalam menyampaikan ilmu serta nilai-nilai kepada generasi muda.

Sebagai pendidik, seorang pendidik sebaiknya menunjukkan sifat-sifat mulia agar diikuti, disegani, dan dimuliakan oleh peserta didik. Mereka perlu memiliki kemuliaan hati, keikhlasan dalam mendidik, dan memperlakukan peserta didik sebagaimana orang tua memperlakukan anaknya. Pendidik harus memiliki sifat-sifat positif sebagai fondasi, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik-peserta didik mereka. Berikut gambaran Sifat-sifat seorang pendidik:

- a. Seorang pendidik perlu memiliki Sifat zuhud terutama dalam proses mendidik. Hal ini bertujuan agar setiap tugas yang dilakukannya semata-mata dilakukan dengan harapan memperoleh keridhaan Allah.
- b. Seorang pendidik harus menjaga kesucian jiwa dan tubuhnya. Kesucian lahir dan batinnya akan memberikan keberkahan pada ilmu yang disampaikan kepada peserta didik, sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat bagi umat.
- c. Memberikan ilmu karena Allah adalah prinsip utama seorang pendidik. Keikhlasan harus dikedepankan, karena mencari keridhaan Allah akan mendatangkan keridhaan manusia. Sebaliknya, jika keridhaan manusia diutamakan, belum tentu akan mendapatkan keridhaan Allah. Oleh karena itu, mencari keridhaan Allah merupakan tujuan utama pendidik atau pendidik dalam membimbing umat.
- d. Pendidik perlu menjaga kehormatannya, menciptakan ketaatan dan loyalitas peserta didik terhadap mereka. Kepribadian harus dijaga, dan martabatnya sebagai pendidik bangsa harus dipertahankan.
- e. Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan metode pengajaran yang baik. Ilmu dan metode pengajaran harus saling mendukung, karena pendidik berfungsi sebagai pemberi petunjuk dan penurun nilai kepada peserta didik. Metode penyampaian ilmu yang kreatif diperlukan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh.
- f. Pendidik dianggap sebagai seorang ayah bagi peserta didik. Kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya dan ketaatan peserta didik terhadap ayahnya harus tercermin dalam hubungan pendidik dan peserta didik.

- g. Pendidik perlu memahami tabiat atau perilaku peserta didik. Pemahaman terhadap latar belakang ekonomi, sosial, dan kemampuan peserta didik akan membantu pendidik dalam mengajar tanpa banyak masalah.
- h. Watak seorang pendidik harus menjadi contoh bagi peserta didik. Sifat sabar, ikhlas, jujur, kasih sayang, wara', dan bertakwa kepada Allah harus tercermin dalam perilaku pendidik. Menjaga tutur kata, kebersihan, ketepatan waktu, serta menjaga kebersihan tempat tinggal, pakaian, dan lingkungan adalah cara untuk mentransfer nilai-nilai kebersihan kepada peserta didik.

## 1. Akhlak Pendidik dan Peserta Didik

### a. Kewajiban Peserta didik terhadap Pendidik

Pendidik berperan sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah atau institusi pendidikan, mengambil alih tugas-tugas yang biasanya dilakukan oleh orang tua di rumah. Saat berada di sekolah, peserta didik diharapkan bersikap terhadap pendidik dengan penuh penghargaan, serupa dengan sikap mereka terhadap orang tua di rumah. Menghargai pendidik sejatinya juga merupakan bentuk penghargaan terhadap orang tua.

Akhlak peserta didik sangat penting untuk diperhatikan. Akhlak peserta didik yang baik terhadap pendidik dapat memudahkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan pendidik, antara lain: (Abudin Nata, 2001)

- 1) Rendah hati terhadap pendidik.
- 2) Membela pendidik selama pendidik benar.
- 3) Menghormati dan memuliakan serta mendoakan pendidik.
- 4) Bersungguh-sungguh dalam belajar.
- 5) Tidak membuka aib dan rahasia pendidik.
- 6) Bersikap sopan santun terhadap pendidik.
- 7) Tidak membantah perintahnya.
- 8) Berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
- 9) Tidak merepotkan pendidik dengan banyak pertanyaan.
- 10) Dengan meletihkan pendidik dengan berbagai pertanyaan dan beban lainnya.
- 11) Jangan berjalan dihadapannya.
- 12) Jangan duduk ditempat duduknya.
- 13) Jangan mulai berbicara kecuali setelah mendapat izin darinya.
- 14) Jangan melawan dan menipu pendidik.
- 15) Meminta ma'af jika berkata keliru dihadapan pendidik.
- 16) Memuliakan keluarganya.
- 17) Memuliakan sahabat karib pendidik.

Dalam menghadapi pendidik yang berfungsi sebagai pengganti orang tua, peserta didik diwajibkan menjunjung tinggi adab. Pendidik bertanggung jawab memasukkan ilmu dan hikmah kepada peserta didik, sehingga sikap peserta didik terhadap pendidik seharusnya tidak berbeda jauh dengan sikap terhadap orang tua. Hal ini karena tugas pendidik melibatkan aspek-aspek seperti mengasuh, membimbing, dan mendidik, yang serupa dengan peran orang tua dalam lingkup

rumah tangga. Ketaatan dan penghormatan terhadap pendidik merupakan bagian dari adab peserta didik dalam proses belajar. (Fathurrahman, n.d.)

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa seorang peserta didik perlu memberikan penghormatan kepada pendidik. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hak dan kewajiban yang perlu dipenuhi oleh peserta didik terhadap pendidik, seperti:

- 1) Tugas Peserta didik. Seorang peserta didik diharapkan membersihkan dirinya dari segala perbuatan maksiat, baik secara nyata maupun dalam batinnya. Artinya, peserta didik seharusnya tidak membiarkan dan tidak memikirkan tindakan maksiat tersebut dalam hatinya. Karena ilmu diibaratkan sebagai cahaya dari Allah, sementara maksiat adalah kegelapan, sehingga keduanya tidak akan bertemu di dalam hati seseorang. Tidak mungkin baik dan buruk dapat bercampur dalam satu tempat (hati).
- 2) Seorang peserta didik diwajibkan memiliki perilaku yang baik dan menjauhi tindakan tercela, serta meninggalkan segala sikap yang buruk. Sikap baik dapat memengaruhi individu untuk berperilaku positif dan melakukan hal-hal yang terpuji. Peserta didik yang terbaik adalah yang memiliki akhlak yang luhur dan terpuji.
- 3) Seorang peserta didik harus berupaya memberikan penghormatan kepada pendidik, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penghormatan ini harus dilakukan karena pendidik berperan sebagai pengganti orang tua di luar rumah. Pendidik membawa semangat anti-kebodohan dan berjuang melawan kebodohan, sebagaimana tugas seorang Rasul yang diutus untuk mengajarkan manusia. Ahmad Syauqi, dalam salah satu bait syairnya, menyatakan: *"Berikanlah kepada seorang pendidik penghargaan seakanakan seorang pendidik telah menjadi seorang Rasul"*. Al-Ghazali mengatakan: *"Tidak layak bagi seorang peserta didik berlaku sombong terhadap pendidiknya, dan sebaliknya harus ada hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Ilmu itu tidak akan didapat kecuali dengan rasa rendah diri"*.
- 4) Mendengarkan dan memerhatikan perkataan pendidik. Seorang peserta didik harus berkonsentrasi penuh dan mengerahkan semua indranya ketika pendidik menerangkan pelajaran. Dia harus menghadirkan seluruh perasaannya dan hatinya bukan jasadnya saja, sedangkan akal pikirannya melayang-layang. Semua itu bertujuan agar dapat mengikuti pelajaran dengan saksama dan sepenuh hati.
- 5) Seorang peserta didik harus taat kepada pendidik seperti taatnya kepada orang tua. Dia harus mematuhi perintah pendidik yang berkenaan dengan pelajaran dan akhlak mulia serta dalam mentaati Allah dan Rasul. Sebagai contoh lihat bagaimana Allah Swt. gambarkan dalam Surat Al-Kahfi antara Nabi Musa dan Khaidhir. Musa seorang Rasul dari Ulul 'Azmi telah berkata kepada pendidiknya untuk mengikuti semua perintahnya. Pendidiknya itu seorang hamba saleh dan belum mencapai tingkat kerasulan, tetapi Musa a.s. rela mematuhi pendidiknya.
- 6) Kewajiban seorang peserta didik adalah disiplin dalam menuntut ilmu. Menjaga

lingkungan sekolah sebagai tempat untuk belajar, mentaati waktu belajar, mengikuti pengarahan para pendidik dan staf administrator sekolah. Semua ini akan diikuti oleh peserta didik - peserta didik yang berakhlak mulia.

Kemudian As-Suhaibani dalam Muhammad AR (2010) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peserta didik kepada pendidik, yaitu:

- 1) Hendaknya membersihkan hati dari segala kotoran agar mudah dalam memperoleh ilmu, menghafalkannya, dan mengembangkannya.
- 2) Hendaknya memutuskan hubungan dengan kesibukan kesibukan yang menyebabkan terganggunya konsentrasi belajar, dan merasa kecukupan dengan sedikit makanan serta memiliki kesabaran ketika menimpa kesulitan dalam hidup.
- 3) Hendaklah peserta didik selalu tawaduk atau rendah hati terhadap ilmu yang dipelajarinya dan demikian pula terhadap pendidiknya. Sikap tawaduk tersebut akan mendatangkan ilmu.
- 4) Melihat ke arah pendidiknya dengan penuh penghormatan. Lebih mendahulukan keridhaan pendidiknya, meskipun ber - lawanan dengan pendapat pribadinya, dan tidak boleh mengunjungi pendidik sebelum memberitahukannya.
- 5) Hendaklah hadir ke majelis pendidiknya dengan keikhlasan tanpa ada unsur paksaan, walaupun harus meninggalkan pekerjaan yang lain. Ketika datang ke majelisnya dianjurkan bersiwak lebih dahulu, mencukur kumisnya, menggunting kukunya, dan memakai wangi-wangian agar tidak terbawa bersama bau yang tidak sedap.
- 6) Hendaklah mengucapkan salam di seluruh majelis ilmu yang di sana ada pendidiknya dengan suara yang dapat didengar semuanya oleh majelis tersebut dan mengkhhususkan penghormatan kepada pendidiknya.

## **b. Kewajiban Pendidik terhadap Peserta didik**

Akhlak pendidik harus baik karena pendidik bertugas sebagai pendidik terlebih dalam pendididkan agama Islam pendidik sebagai contoh dari apa yang diajarkannya. Akhlak seorang pendidik dalam pendidikan agama Islam termasuk salah satu syarat kompetensi pendidik yakni kompetensi kepribadian. Dalam kompetensi kepribadian disebutkan bahwa seorang pendidik harus jujur, bertindak sesuai norma agama, bersikap dewasa dan sebagainya. Adapun dalam khazanah kependidikan, akhlak pendidik tercermin dalam kode etik pendidik. Berikut beberapa hal yang termasuk akhlak pendidik dalam kompetensi kepribadian dan akhlak terhadap peserta didik:

- 1) Lemah lembut terhadap peserta didik.
- 2) Bertindak sesuai norma agama.
- 3) Peduli terhadap peserta didik seperti peduli terhadap anaknya sendiri.
- 4) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana.
- 5) Menunjukkan etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri.

6) Menjujung tinggi kode etik profesi pendidik.(Abudin Nata, 2001)

## 2. Akhlak Berbangsa Dan Bernegara

Sebuah negara akan kokoh jika para ulama dan penguasa bersatu untuk membangun bangsa. Penguasa bertanggung jawab menjalankan keadilan secara merata, sementara ulama memberikan penjelasan dan pemahaman kepada pemimpin dan rakyatnya tentang yang halal dan haram, baik dan buruk, serta batasan antara yang boleh dilakukan dan yang harus dihindari. Ulama diharapkan memiliki keberanian untuk mengkritik penguasa jika mereka menyimpang. Seorang pemimpin yang baik akan dengan tulus menerima setiap kritikan dan masukan, baik dari ulama maupun dari rakyatnya.

Akhlak bukan hanya berlaku dalam interaksi antar individu, tetapi juga penting dalam konteks bernegara. Akhlak bernegara mencakup hubungan antara rakyat dan pemimpin, antara rakyat dan pejabat serta pegawai negara, dan bagaimana negara berinteraksi dengan rakyatnya. Persepsi pegawai negara terhadap masyarakat juga menjadi hal penting. Semua ini merupakan tanggung jawab besar dalam menentukan bagaimana akhlak diterapkan di berbagai tingkatan pemerintahan.

Pegawai negara dianggap sebagai pelayan rakyat, yang tugasnya adalah menunggu dan melayani kebutuhan rakyat. Sebaliknya, bukan tugas mereka meminta rakyat untuk melayani mereka. Jika seorang pegawai negara bersikap baik terhadap setiap warga negara yang datang ke kantor pemerintah, tugas mereka seharusnya tidak mempersulit karena peran mereka sebagaimana khadam rakyat. Ini adalah akhlak yang seharusnya dimiliki oleh setiap pegawai negara ketika melayani warga negara. Demikian pula setiap orang yang telah dipilih oleh rakyat atau majelis syura untuk menjadi wakil rakyat atau menjadi pemimpin bangsa, maka setiap janji yang pernah diucapkan harus dipenuhi, setiap utang harus dilunaskan, dan setiap aspirasi harus ditampung serta setiap konflik harus diselesaikan. Inilah adab dalam bernegara. Hubungan antar suku dan antar agama, dan antar daerah bagaimana disikapi dan dijalankan dengan penuh kearifan dan penuh keadilan terutama oleh para pemimpin bangsa. Dalam pandangan Islam negara adalah sebagai sebuah bagian dari skema Tuhan yang memiliki tujuan Ilahiah, yaitu memerintah yang makruf dan mencegah yang mungkar. Inilah inti dari akhlak bernegara dan berbangsa.(Muhammad AR, 2009)

Asas musyawarah harus dipegang teguh dalam setiap kepentingan, baik yang bersifat khusus maupun umum, di berbagai aspek seperti masyarakat, politik, dan kenegaraan. Pemimpin diharapkan menjalankan syariat sebagai pedoman, karena melalui syariatlah manusia dapat menjaga hak dan kewajiban individu serta kelompok, serta memastikan kesejahteraan umat secara menyeluruh. Hubungan antara sesama umat Islam diikat oleh akidah, ibadah, kehidupan, keutamaan, dan akhlak mulia. Semua kegiatan dalam masyarakat memiliki tujuan tertentu, baik dalam hal informasi, politik, sosial, maupun pendidikan dan pengajaran. Semuanya dibangun di atas dasar hukum Islam, dengan pandangan yang adil dan seimbang terhadap semua individu tanpa memandang perbedaan warna kulit. (Wahba Zuhaili,

1997)

Akhlahk bernegara sangat terkait dengan perilaku para pemimpin dan bagaimana rakyat memberikan penghormatan kepada pemimpin mereka, serta sebaliknya, bagaimana pemimpin memperlakukan rakyatnya. Semua ini diatur berdasarkan perspektif Islam, meskipun terkadang kaum Muslim sendiri mungkin kurang memahaminya karena keterbatasan ilmu yang dimiliki.

Seorang pemimpin seharusnya mencintai kebenaran, mampu menjaga amanah dan kepercayaan orang lain, ikhlas, dan memiliki semangat pengabdian, baik dalam berinteraksi dengan masyarakat maupun dalam merumuskan kebijakannya. (Aunur Rohim Fakhri dan Iip Wijayanto, n.d.)

## **a. Saham Negara terhadap Sopan Santun Anak Bangsa**

Perubahan zaman modern telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat, di mana pergaulan bebas kini dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Sebagian orang berpendapat bahwa tidak mengikuti tren yang sedang populer di kalangan pemuda dan pemudi dapat dianggap sebagai kelompok konservatif, kolot, atau ketinggalan zaman. Berdua-duaan antara lelaki dan wanita yang belum menikah dianggap sebagai hal yang biasa, dan masyarakat tidak merasa khawatir dengan situasi ini. Bahkan, sebagian orang tua tidak merasa cemas jika anak-anak mereka berkumpul dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Semua ini disebabkan oleh kerusakan akhlak kaum muda-mudi pada zaman ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kegagalan orang tua juga turut berperan, karena mereka tidak menyediakan ilmu-ilmu dasar keislaman bagi anak-anak mereka. Akibatnya, pengetahuan anak-anak terbatas hanya pada praktik-praktik dasar seperti shalat dan puasa dalam ajaran Islam.

Terjadinya berbagai perpecahan dan permusuhan di dalam masyarakat kita saat ini disebabkan oleh runtuhnya akhlak atau akhlak individu atau kelompok dalam masyarakat. Tindak kriminal merebak di berbagai tempat, dan narkoba dapat ditemukan secara bebas di kampung-kampung dan lorong-lorong kota besar. Sepertinya tindakan manusia pada akhir zaman ini menjadi lebih berani dan sombong, tanpa menyadari kemungkinan adanya azab Allah yang sangat dahsyat di hari kiamat nanti. Oleh karena itu, manusia perlu memiliki kesadaran akan kelemahan, kekurangan, dan keterbatasannya dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Al-Fawa'id* menyatakan: Jalan pencarian bagi mereka yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai rumah akhirat tidaklah mudah atau lurus, kecuali jika mereka mampu menahan diri dari beberapa hal:

Pertama, menahan hati untuk tidak mencari yang selain Allah, menahannya agar tidak berpaling dari-Nya. Kedua, menahan mulut untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor dan tidak bermanfaat, melainkan berupaya untuk selalu berzikir kepada Allah. Ketiga, menahan seluruh anggota tubuh untuk tidak melakukan maksiat kepada Allah, dan menahannya agar tidak mengikuti keinginan hawa nafsu serta tidak menuruti keinginan syahwatnya.

Mereka yang dapat melakukan ini akan mendapatkan ampunan dari Tuhan di hari kiamat, dipindahkan dari neraka ke surga, dan semuanya ini adalah orang-orang yang memiliki akhlak mulia. Nabi Muhammad Saw. diakui sebagai pembawa risalah kejujuran dan kebenaran. Dia menyampaikan tutur kata yang benar dan memiliki sikap lemah lembut, baik dalam berinteraksi atau berperang. Beliau bersikap lembut terhadap sesama Muslim dan tegas terhadap orang kafir. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada para pengikutnya untuk menjaga sopan santun dalam segala hal. Beliau merupakan pelopor akhlak mulia dalam sejarah Islam. (Rauf Syalabi, n.d.)

Banyak berdiam diri dan menunjukkan akhlak yang mulia adalah dua akhlakistik yang tak tertandingi dalam meningkatkan kualitas akhlak dalam kehidupan sosial saat ini. Sebaliknya, banyak berbicara dapat membawa seseorang ke dalam fitnah dan kegiatan sia-sia, yang termasuk dalam tanda-tanda perilaku yang tidak baik karena dapat menyebabkan penyebaran kebohongan dan merusak harga diri orang lain. Meskipun pandangan tersebut berlaku untuk tingkah laku individu, namun pemerintah tidak boleh membiarkan dirinya berdiam diri jika moralitas masyarakat sudah mengarah ke kerusakan.

Penelitian yang mendalam perlu dilakukan untuk menyelidiki penyebab kerusakan akhlak bangsa, apakah disebabkan oleh kurikulum pendidikan yang kurang tepat, pengaruh acara televisi yang merusak moralitas, kualitas pengajaran pendidik yang kurang memadai, atau apakah orang tua tidak memenuhi tanggung jawab mereka, dan sebagainya. Ini merupakan tanggung jawab negara untuk mencegah kemerosotan akhlak generasi muda. Jika generasi muda sudah mencapai titik terendah dalam akhlak mereka, sebagai pewaris cita-cita bangsa yang akan memimpin negara ini, harapan untuk masa depan mereka akan minim dan cenderung menuju kehancuran.

## **b. Moralitas dalam Berpolitik**

Dalam setiap kegiatan umat manusia yang memiliki peradaban dan nilai-nilai keagamaan, sepatutnya terdapat tata krama atau norma-norma akhlak yang diikuti oleh setiap individu atau kelompok. Hal ini berlaku pula dalam kehidupan berpolitik, yang harus diiringi oleh nilai-nilai moral. Rasulullah Saw. menjadi contoh ahli politik yang tidak pernah menerapkan politik belah bambu, politik adu domba, atau politik machiavelisme yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Beliau merupakan seorang politikus Islam sejati, memberikan teladan bagi siapa pun yang mengikuti ajarannya. Tingkah laku politik yang bersih akan menciptakan budaya politik yang menghargai nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keterbukaan. Sebaliknya, perilaku politik yang korup dan munafik akan menghasilkan budaya politik yang hipokrit, melegitimasi kejahatan, dan penyelewengan.

Dalam berpolitik, nilai sopan santun amat diperlukan. Elite politik seharusnya mereka menjadi elite secara moral, tokoh politik juga seharusnya mereka tokoh secara akhlak dalam rana perpolitikan bangsa. Namun, yang terjadi semakin besar kekuasaan politik semakin besar godaan sehingga mereka terjerumus ke dalam kejahatan politik yang mengancam eksistensi nilai-nilai akhlakperpolitikan nasional.

Moralitas dalam politik Indonesia telah lama tercemar oleh rezim pada masa

presiden pertama dan kedua. Sistem demokrasi ala Bung Karno, yang pada awalnya dipuja oleh masyarakat, akhirnya membawa bangsa ini ke dalam musibah besar, yaitu Pemberontakan Gerakan 30 September (G-30 S/PKI). Soeharto kemudian muncul sebagai pemimpin baru. Dengan dalih demokrasi Pancasila, segala kekuasaan berada di tangannya, dan kritik serta demonstrasi dihadapi oleh aparat keamanan. Semua yang mengkritiknya dibungkam, sehingga mantan Presiden B.J. Habibie dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan bahwa masa Soekarno dan Soeharto sudah berlalu. Meskipun kita tidak perlu terlalu khawatir, tetapi tetap perlu waspada. Demokrasi pada masa lalu lebih bersifat semu karena bukan rakyat yang mengawasi pemimpin, melainkan sebaliknya, pemimpin yang menakut-nakuti rakyat. Inti dari demokrasi sejati adalah keadilan. Demokrasi yang tidak menjamin keadilan hanya merupakan tipuan, demokrasi palsu yang harus dihapuskan dari kamus kehidupan bangsa Indonesia. (Tim MAULA, 1999)

Demokrasi yang diterapkan oleh Soeharto adalah bentuk demokrasi otoriter yang menekan segala bentuk oposisi politik. Sebagai contoh, Teungku Muhammad Daud Beureueh merupakan figur oposisi pertama dalam sejarah politik Orde Baru. Ia memulai perlawanan terhadap pemerintahan yang zalim, yang dipimpin oleh Soeharto, saat Orde Baru berkuasa. Teungku Muhammad Daud Beureueh mengirim surat kepada Soeharto karena melihat pemerintahan tersebut telah melenceng jauh dari ajaran agama Islam, hal ini terjadi sebelum munculnya Petisi 50 yang secara terbuka mengkritik kepemimpinan Soeharto. Akibatnya, Daud Beureueh di bawa ke Jakarta diasingkan dan terus diawasi apapun kegiatannya hingga tutup usia. (Al-Chaidar, 1999)

Demikianlah nasib seorang pejuang keadilan dan kebenaran yang diperlakukan oleh rezim Soeharto. Keadaan ini mencerminkan negara yang menekan warganya yang memiliki pandangan kritis. Seharusnya negara tidak bersikap brutal, karena kekuasaan yang dipegang oleh suatu rezim tidak akan berlangsung lama, dan pada akhirnya, semua tindakan kita akan dimintai pertanggungjawaban oleh sesama manusia di dunia ini dan juga oleh Allah di hari kiamat. Oleh karena itu, diperlukan seorang pemimpin yang memiliki sopan santun dan etika kepemimpinan.

Partisipasi dalam dunia politik sebenarnya tidak dilarang dalam Islam, namun, jika prinsip-prinsip Machiavelli diikuti, hal tersebut akan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Menipu hasil pemilihan atau manipulasi suara, menekan pemilih untuk memilih calon tertentu atau partai, mengintimidasi pemilih, dan memberikan suap kepada pemilih dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Praktik-praktik semacam itu pernah terjadi pada masa Orde Baru yang diktator, yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka.

Jika perilaku seperti ini diteruskan, hal itu sama dengan tindakan korupsi, perampokan, atau pencurian, serta perilaku jahiliah yang mencari kekuasaan, jabatan, dan kekayaan dengan cara kekerasan tanpa memperhatikan prinsip halal dan haram. Dengan menggunakan pangkat, kedudukan, dan jabatan yang diperoleh dengan cara tersebut, seseorang sekaligus akan memperoleh harta dan kekayaan atau gaji dan fee, yang pada dasarnya dihasilkan secara haram. Memberikan harta hasil

dari perbuatan haram kepada keluarga, pada dasarnya, sama dengan memproduksi keturunan dari hubungan yang haram. Dengan demikian, sangat penting bagi saudara-saudara yang masih meyakini Allah dan hari akhir yang penuh pertanggungjawaban untuk berhati-hati dalam menghadapi tuntutan akhlak dan etika dalam dunia politik..

### c. Toleransi Beragama

Allah Swt. secara tegas menyatakan dalam surat Al-Kafirun tentang kebebasan memilih agama dan melarang mencaci atau merendahkan agama orang lain. Setiap individu diberikan kebebasan untuk menentukan agamanya sendiri, dan prinsip ini harus dihormati. Pemimpin memiliki peran penting dalam mewujudkan kedamaian antar umat beragama dan mencegah konflik. Undang-Undang Dasar 1945 juga menjamin kebebasan beragama bagi setiap warga negara Indonesia, dengan pengecualian terhadap sikap anti-Tuhan, anti-agama, dan komunis. Atheis, yang tidak mengakui keberadaan Tuhan, tidak dapat ditolerir di Republik Indonesia karena bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan dan hukum negara.

Indonesia adalah negara berdasarkan agama, bukan negara komunis, sehingga kelima agama yang diakui di negara ini memiliki legalitas. Raja Najasy dari Habsyah menunjukkan keadilan dengan memberikan perlindungan kepada Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya meskipun dia menganut agama Nasrani. Tindakan ini mencerminkan toleransi yang sejati, yang menghormati perbedaan agama. Rasulullah Saw. juga mempraktikkan keadilan dalam memerintah di Madinah dengan memberikan kebebasan beragama kepada kaum Yahudi dan Nasrani, asalkan mereka tidak mengancam eksistensi Islam dan menghormati tatanan sosial umat Islam.

Sejarawan Eropa, Gustaf Lebon, dalam bukunya "*Tamaddun Al-Arab*," mengungkapkan bahwa setelah umat Islam menaklukkan Spanyol, penduduk pribumi diperlakukan dengan baik dan lembut untuk menghindari fanatisme kelompok dan agama. Namun, ketika Spanyol jatuh ke tangan Nasrani, mereka memperlakukan penduduk Islam dengan kejam. Lebon juga mencatat bahwa ketika umat Islam menaklukkan Andalusia (Spanyol), mereka membuat perjanjian untuk menjaga kehormatan agama Nasrani, sementara ketika Nasrani menaklukkan Spanyol, umat Islam mengalami penyiksaan dan penderitaan. (Syaiikh Ali Ahmad Al-Jarjawi, n.d.)

Selama satu generasi, umat Nasrani terus-menerus menunjukkan sikap kejam dan ganas terhadap kaum Muslim, akhirnya mengusir sisa-sisa umat Islam dari Spanyol. Mereka mencabut ajaran Islam hingga ke akar-akarnya dengan alasan bahwa umat Islam telah menguasai kegiatan produksi dan perdagangan. Permasalahan ini mencapai puncaknya ketika pemimpin agama Nasrani menyatakan bahwa penganut Islam harus dimusnahkan tanpa membedakan antara wanita dan anak-anak. Raja Philip II, yang memerintah Spanyol saat itu, mengambil kebijakan pengusiran terhadap umat Islam, tetapi memutuskan untuk menggantikan pemusnahan dengan penyiksaan, dan kebijakan tersebut benar-benar diimplementasikan.

Akibat dari kebijakan tersebut, hanya seperempat dari umat Islam yang

berhasil selamat dari penyiksaan, sementara yang lainnya menjadi korban fanatisme yang menggunakan dasar kehalalan atas nama agama Nasrani. Setelah program pembersihan etnis Islam selesai, bangsa Spanyol Nasrani merasa lega dan puas. Perlakuan-perlakuan seperti itu tidak mendapat tempat dalam Islam. Lihat saja bagaimana penaklukan kota Makkah oleh Rasulullah dan bersama dengan sepuluh ribu tentaranya, namun tidak terjadi apa-apa terhadap kafir Quraisy Makkah. Malahan mereka diberi keistimewaan oleh Rasulullah Saw. Salah satu sabda Rasulullah pada waktu itu adalah: *"Hari ini adalah hari kasih sayang, dan siapa yang memasuki Baitullah, maka mereka mendapat keamanan, dan barang siapa masuk ke rumah Abu Sufyan juga aman."* Coba lihat bagaimana baginda Nabi menyanjung tokoh kafir Quraisy, Abu Sufyan, waktu itu sebelum masuk Islam sehingga walau berlainan agama, tetap disanjung. Itulah yang akhirnya membuat Abu Sufyan dan kaum non-Muslim Makkah masuk Islam berbondong-bondong karena Rasulullah bersama tentara Islam tidak memendam rasa dendam terhadap kaum musyrikin Makkah yang mengusir mereka sebelumnya.

Pada masa kekhalifahan Islam, terjadi toleransi yang luas terhadap non-Muslim. Mulai dari masa Khalifah Bani Umayyah hingga masa Khalifah Abbasiyah, individu non-Muslim yang memiliki keahlian di berbagai bidang ilmu diberdayakan untuk mendidik umat Islam. Mereka ditempatkan pada posisi yang terhormat di bawah perlindungan khalifah Islam. Akibatnya, keilmuan Islam kemudian berkembang di Eropa (Andalusia) dan memberikan pencerahan kepada semua non-Muslim di wilayah tersebut. (Al-Chaidar, 1999)

Namun, pada zaman modern ini, masih terjadi diskriminasi agama dan suku bangsa yang dilakukan oleh bangsa-bangsa yang mengklaim dirinya beradab. Sebagai contoh, di Prancis, perempuan Muslim dilarang mengenakan pakaian muslimahnya, dan mereka juga dilarang menghadiri sekolah pemerintah serta bekerja di kantor-kantor pemerintah. Kebebasan beragama di China, Myanmar, negara Balkan, dan beberapa negara Eropa juga masih menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap pemeluk agama lain. Ironisnya, di negara-negara dengan mayoritas penduduk non-Muslim, pemeluk agama selain Islam dapat hidup dengan bebas.

Islam dikenal sebagai agama yang sangat toleran terhadap penganut agama lain, dan ini sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. untuk menjaga dan melindungi kaum zimmi (non-Muslim yang tinggal di bawah perlindungan pemerintah Islam). Rasulullah bahkan pernah mengancam, *"Barangsiapa menyakiti kaum zimmi, hal itu sama dengan menyakiti Nabi Saw."* Pentingnya perlindungan terhadap non-Muslim sangat ditekankan dalam ajaran Islam, yang tidak memiliki tandingan dalam kepedulian terhadap perbedaan keyakinan.

Tetapi, melihat tragedi perlakuan tidak adil terhadap umat Islam di Palestina oleh pihak Israel yang mendapat dukungan dari beberapa negara Barat, menunjukkan ketidaksetaraan dalam definisi toleransi. Ketika umat Islam menjadi korban, dunia internasional seringkali bersikap acuh tak acuh. Model toleransi yang diterapkan oleh Barat dan penganut agama non-Muslim lainnya ternyata memiliki batasan yang tidak adil dan mengecewakan, di mana melukai umat Islam dianggap wajar bahkan

dianjurkan.

Ketidakadilan ini juga terlihat dalam kasus Bosnia Herzegovina dan Kosovo, di mana umat Islam dibantai tanpa banyak reaksi dari negara-negara demokratis. Pembelaan terhadap HAM muncul hanya setelah umat Islam mengalami penderitaan besar. Politik dunia saat ini, di bawah pengaruh zionis Yahudi internasional, menunjukkan bahwa negara-negara yang mengklaim sebagai pejuang demokrasi dan hak asasi manusia sebenarnya seringkali menjadi pelaku kebiadaban yang sesungguhnya, terutama terhadap umat Islam.

#### **d. Keadilan**

Keadilan merupakan perintah Allah dalam Al-Qur'an dan juga merupakan tuntunan Rasulullah Saw. Keadilan ini tidak hanya menjadi prinsip dalam kehidupan Rasulullah, namun juga diterapkan oleh para khulafaurrasyidin dan khalifah-khalifah adil dalam sejarah Islam. Keberadaan keadilan ini sangat diinginkan oleh semua manusia yang normal. Jika diterapkan dengan baik, keadilan dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul saat memerintah. Hal ini juga berlaku dalam lingkup rumah tangga, di mana seorang kepala keluarga perlu adil terhadap anak-anaknya.

Semua pihak, terutama pemimpin, ulama, pemuka masyarakat, hartawan, cerdik pandai, dan kepala keluarga, diharapkan menyebarkan keadilan kepada yang berada di bawah kepemimpinan mereka. Keadilan ini menjadi alasan untuk meredam kemarahan, ketimpangan, dan pemberontakan dalam masyarakat. Di Republik Indonesia saat ini, demonstrasi, unjuk rasa, pembunuhan, perampokan, penggelapan uang negara, dan korupsi masih sering terjadi karena kurangnya keadilan yang transparan.

Al-Qur'an menyajikan banyak ayat yang membahas tentang keadilan, seperti dalam Surat Al-Infithar ayat 7, Surat An-Nahl ayat 16, Surat An-Nisa ayat 58, dan Surat An-Nisa ayat 135. Semua ayat ini menggaris bawahi pentingnya menjalankan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam transaksi dagang dan hukum. Keadilan dan amanah harus dijunjung tinggi, baik sebagai pemimpin pribadi maupun dalam skala yang lebih besar, karena pada akhirnya, pertanggung jawaban akan diminta oleh Allah Swt.

Keadilan bukan hanya untuk keluarga dan kerabat, tetapi juga untuk lawan dan teman, orang kaya dan miskin, pandai dan bodoh, kuat dan lemah. Adil harus diterapkan dalam semua lapisan kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun dalam memberikan hak dan kewajiban. Seorang Muslim yang mendapat bimbingan yang benar akan menjalankan keadilan dalam setiap keputusannya tanpa menyimpang dari kebenaran. Keadilan dan penolakan terhadap kezaliman telah terakar dalam hatinya karena keimanan yang kokoh dan akidah yang teguh. (Muhammad Ali Al-Hasyimi, 2001)

Muslim sejati adalah seorang yang jujur, adil, di dalam kata dan perbuatannya. Karena keadilan dan kebenaran adalah warisan Islam yang telah lama ditinggalkan dan keadilan itu adalah warisan suci dan sangat erat dengan keimanan seseorang. Keadilan itu adalah amalan nyata hasil renungan hati dan pemikiran yang jernih yang

selalu tampak dalam perbuatan seseorang dalam kehidupannya. Keadilan dalam Islam adalah ketentuan yang wajib dilaksanakan, karena ianya adalah salah satu unsur terpenting dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan. Ini merupakan ketentuan Allah kepada semua manusia untuk menjalankannya, apalagi untuk seorang pemimpin, pejabat, ulama, hakim dan tokoh-tokoh masyarakat agar melaksanakan keadilan kepada rakyatnya.

## KESIMPULAN

Pembahasan mengenai akhlak terhadap pendidik dan hubungan pendidik-peserta didik menunjukkan bahwa penghormatan terhadap pendidik memiliki akar dalam ajaran Islam, diilustrasikan melalui perilaku para ulama terdahulu, dan mencerminkan nilai-nilai Islami. Pemahaman perbedaan antara menghormati pendidik dan memuliakan nabi menjadi pokok penting dalam membimbing sikap yang benar terhadap keduanya.

Pendidik memiliki peran kunci sebagai pendidik, fasilitator, motivator, tempat bertanya, petunjuk jalan, dan inovator. Etika antara pendidik dan peserta didik perlu dijaga dengan baik, mirip dengan hubungan orang tua dan anak di dalam rumah. Contoh positif dari perilaku ulama salaf, seperti Imam Syafi'i dan peserta didiknya Al-Humaidi, menunjukkan hubungan penuh rasa hormat dan saling menghargai.

Relasi ini memiliki keseimbangan dan keakraban saat hak dan kewajiban kedua belah pihak terpenuhi. Pendidik bertanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembentuk akhlak dan pemindahan nilai-nilai kepada generasi muda. Sifat-sifat seorang pendidik, seperti menjalani kehidupan zuhud, menjaga kesucian jiwa dan tubuh, memberikan ilmu karena Allah, menjaga kehormatan, memiliki pengetahuan dan metode pengajaran yang baik, dianggap sebagai seorang ayah bagi peserta didik, memahami tabiat peserta didik, dan menjadi contoh yang baik, semuanya mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam mendidik generasi muda.

Kerjasama antara ulama dan penguasa menjadi kunci dalam membangun negara yang kokoh. Penguasa menjalankan keadilan, sementara ulama memberikan panduan mengenai halal dan haram, serta memberikan kritik jika diperlukan. Akhlak bernegara melibatkan pelayanan pegawai negara kepada rakyat, pemenuhan janji pemimpin, penyelesaian konflik, dan perlakuan adil terhadap suku, agama, dan daerah.

Tanggung jawab pegawai negara dianggap sebagai pelayan rakyat dan harus menjalankan tugas dengan baik. Prinsip musyawarah dan penerapan syariat Islam dipegang teguh dalam kepentingan masyarakat, politik, dan kenegaraan. Rasulullah diakui sebagai teladan dalam membawa risalah kejujuran dan kebenaran, mengajarkan akhlak mulia, menjaga sopan santun, dan berinteraksi dengan lembut terhadap sesama Muslim dan tegas terhadap non-Muslim.

Tantangan akhlak dalam masyarakat modern, seperti pergaulan bebas, memerlukan penanggulangan melalui pendidikan agama yang memadai. Politik dan moralitas saling terkait, dengan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, keadilan, dan

keterbukaan menjadi kunci penting. Toleransi beragama dan penerapan keadilan sebagai perintah Allah dalam Al-Qur'an harus dijunjung tinggi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan negara yang adil serta sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Raja Grafindo Persada.
- Al-Chaidar. (1999). *Gerakan Aceh Merdeka: Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*. Madani Press.
- Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi. (2017). Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Sholeh Tuban. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*.
- Aunur Rohim Fakhri dan Iip Wijayanto. (n.d.). *Kepemimpinan Islam*. UII Press.
- Fathurrahman. (n.d.). *Andai Kau Tahu Wahai Anak*. Pustaka At-Tibyan.
- Muhammad Ali Al-Hasyimi. (2001). *Menjadi Muslim Ideal*. Mitra Pustaka.
- Muhammad AR. (2009). "Tsunami dan Islamisasi." *Jurnal Islamuna*, 1.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rauf Syalabi. (n.d.). *Islam Menjamin Keselamatan Dunia*. Darut Taqwa, TT.
- Sahriyansyah. (2014). *Ibadah dan Akhlak*. Aswaja Persindo.
- Sukring. (2013). *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam*. Graha Ilmu.
- Syaikh Ali Ahmad Al-Jarjawi. (n.d.). *Indahnya Syariat Islam*.
- Tim MAULA. (1999). *Jika Rakyat Berkuasa*. Pustaka Hidayan.
- Wahba Zuhaili. (1997). *Al-Qur'an dan Perlaksanaan Hukum dan Peradaban Manusia*. Al-Baz Publishing and Distribution SDN. BHD.